

LETTER OF ACCEPTANCE

No. 017/RETORIKA_LoA/A.2026

Sinjai. 21 Agustus 2026

Yth. Author:

1. Selina Wati
2. Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A
3. Dr. Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Terima Kasih telah mengirimkan artikel di Jurnal Retorika Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Kab. Sinjai.

Judul Artikel : **Persepsi Kaum Ibu Terhadap Konten Melda Safitri (Studi Pada Gampong Siti Ambia Kabupaten Aceh Singkil)**

Penulis : Selina Wati, Dr.Ade Irma, B.H.Sc., M.A , Dr. Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom

Artikel dinyatakan Diterima untuk Publikasi di Jurnal Retorika pada Volume 8 No.2

2026. Artikel dapat dilihat melalui link Jurnal Retorika berikut ini :

<https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/index>

Publikasi Jurnal ini Terakreditasi Sinta

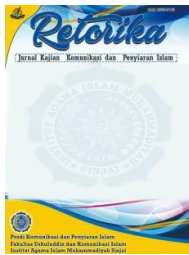
Selamat dan Sukses

Editor In Chief,



Rahma Melati Amir, S.Pd., M.Pd

NBM. 1423796



PERSEPSI KAUM IBU TERHADAP KONTEN MELDA SAFITRI (STUDI PADA GAMPONG SITI AMBIA KABUPATEN ACEH SINGKIL)

Selina wati¹, Ade Irma², Syahril furqany³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹E-mail: 220401078@student.ar-raniry.ac.id

²E-mail: ade.irma@ar-raniry.ac.id

³E-mail: syahrilfurqany@ar-raniry.ac.id

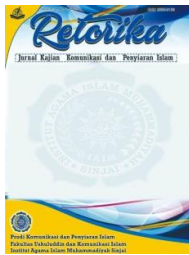
Abstract

The development of social media has given rise to content creators who attract wide public attention, one of whom is Melda Safitri, whose content is widely watched by mothers in Gampong Siti Ambia, Aceh Singkil Regency. This phenomenon raises the question of how mothers absorb, understand, and evaluate such content, given that social media content can have both positive and negative effects on viewers' perspectives and behavior. This study aims to determine mothers' perception of Melda Safitri's content in Gampong Siti Ambia, using a descriptive qualitative method through in-depth interviews with five informants, whose initials are ES, DP, ZM, M, and Y. Perception was analyzed through three indicators: reception, comprehension, and evaluation. The results show that the informants mainly became acquainted with the content through Facebook and were drawn to it because of social closeness as neighbors or fellow residents. The content was understood as a representation of a mother's struggle in selling goods and supporting her children, delivered in a simple and genuine manner. All informants rated the content positively because it was considered consistent with local social, cultural, and religious values, and it was able to motivate some informants to create their own content and join social media monetization programs. This study concludes that mothers' perception of Melda Safitri's content in Gampong Siti Ambia is positive and serves as a means of social learning and economic motivation for mothers in rural areas.

Keywords: mothers' perception, content, Melda Safitri, Gampong Siti Ambia.

Abstrak

Perkembangan media sosial telah melahirkan konten kreator yang menarik perhatian luas, salah satunya Melda Safitri, yang kontennya banyak disaksikan kaum ibu di Gampong Siti Ambia, Kabupaten Aceh Singkil. Fenomena ini memunculkan permasalahan mengenai bagaimana kaum ibu menyerap, memahami, dan menilai konten tersebut, mengingat konten media sosial dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap cara pandang dan perilaku penontonnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi kaum ibu terhadap konten Melda Safitri di Gampong Siti Ambia, menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap lima informan, yang berinisial ES, DP, ZM, M, dan Y. Persepsi dianalisis melalui tiga indikator: penyerapan, pemahaman, dan penilaian. Hasil menunjukkan bahwa informan mengenal konten tersebut terutama melalui Facebook dan tertarik karena kedekatan sosial sebagai tetangga atau sesama warga. Konten dipahami sebagai representasi perjuangan seorang ibu dalam berjualan dan menafkahi anak, disampaikan secara sederhana dan apa adanya. Seluruh informan menilai konten tersebut positif karena sesuai dengan nilai sosial, budaya, dan agama setempat, serta mampu memotivasi sebagian informan untuk turut membuat konten dan bergabung dengan program monetisasi media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi kaum ibu di Gampong



Siti Ambia terhadap konten Melda Safitri bersifat positif dan berperan sebagai sarana pembelajaran sosial serta motivasi ekonomi bagi kaum ibu di lingkungan pedesaan.

Kata Kunci: persepsi kaum ibu, konten, Melda Safitri, Gampong Siti Ambia.

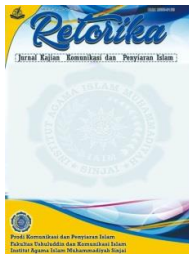
1. Pendahuluan

Salah satu fenomena viral yang menjadi sorotan publik di Indonesia adalah konten media sosial yang mengangkat kisah Melda Safitri. Konten tersebut berisi pengalaman pribadi Melda terkait peristiwa perceraian dengan suaminya yang terjadi menjelang pelantikan sang suami sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) merupakan aparatur sipil negara yang diangkat berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu guna melaksanakan tugas pemerintahan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Dwi Aryanti Ramadhani, 2020).

Konflik rumah tangga tersebut bermula dari permasalahan ekonomi. Perselisihan terjadi ketika tidak tersedia makanan di rumah akibat keterbatasan biaya, yang kemudian memicu pertengkaran antara keduanya. Konflik tersebut semakin membesar hingga berujung pada perceraian secara lisan yang diucapkan oleh suami, beberapa hari sebelum dirinya dilantik sebagai PPPK.

Perceraian tersebut menjadi perhatian publik karena diduga terjadi setelah suami memperoleh pekerjaan yang dinilai lebih baik, sementara Melda merasa telah berjuang dan mendampingi suaminya dalam menghadapi kesulitan ekonomi sejak awal pernikahan. Selain persoalan ekonomi, keretakan rumah tangga mereka juga dipengaruhi oleh campur tangan keluarga serta kurangnya penghargaan terhadap peran istri dalam kehidupan rumah tangga. Kisah ini kemudian menjadi viral di media sosial karena dianggap merepresentasikan realitas sosial mengenai perjuangan seorang istri, sehingga mampu membangkitkan empati dan menarik perhatian masyarakat secara luas (Abdillah, 2026).

Video mengenai Melda Safitri pertama kali diunggah oleh tetangganya, Dama Rita, melalui akun Facebook bernama Rita Sugiarti Ricentil Panggabean (Pasya, 2025). Kuatnya muatan emosional yang ditampilkan, dipadukan dengan narasi yang dipersepsikan publik sebagai jujur dan autentik, mendorong munculnya empati dari para pengguna media sosial. Respons emosional tersebut kemudian memicu partisipasi warganet dalam bentuk penyebaran ulang (repost dan share) secara masif. Penyebaran yang berlangsung secara organik ini semakin diperkuat oleh mekanisme algoritma media sosial, sehingga video Melda Safitri mampu menjangkau audiens



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

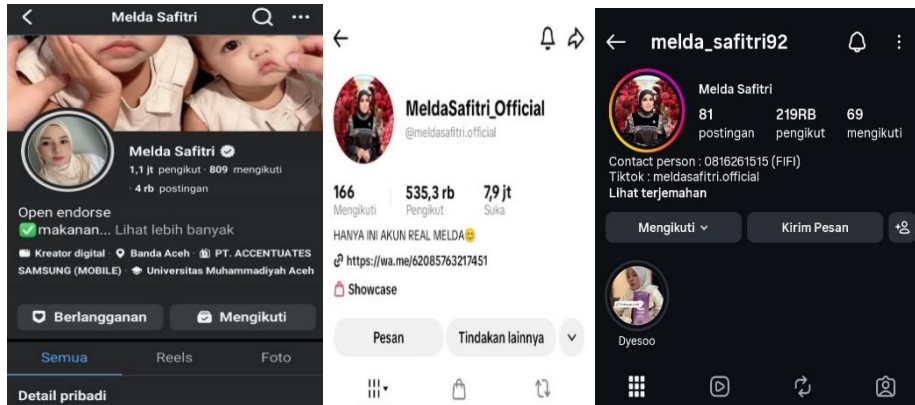
yang lebih luas dan melampaui komunitas tempat konten tersebut pertama kali beredar.

Viralnya unggahan tersebut membawa perubahan besar dalam kehidupan Melda Safitri. Ia memperoleh bantuan sekaligus tawaran kerja sama dari pengusaha dan influencer Shella Saukia yang mengajaknya ke Jakarta untuk bekerja serta memberikan berbagai fasilitas yang mendukung penampilannya. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa dukungan materi, tetapi juga dukungan moral yang membantu Melda menghadapi kondisi sulit yang sedang dialaminya. Shella Saukia merupakan seorang pengusaha dan influencer yang aktif di media sosial serta dikenal sering memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Seiring meningkatnya perhatian publik terhadap kisah Melda, ia juga mendapat kesempatan menjadi narasumber dalam podcast milik salah satu publik figur, yaitu Denny Sumargo. Melalui podcast tersebut, Melda diberikan ruang untuk menceritakan secara langsung pengalaman dan permasalahan yang dihadapinya. Saat ini, Denny Sumargo dikenal sebagai kreator konten yang aktif melalui kanal YouTube miliknya dengan menghadirkan berbagai podcast dan wawancara bersama tokoh dari berbagai kalangan. Salah satu format kontennya yang populer adalah sesi "curhat", yaitu diskusi mendalam yang mengangkat pengalaman hidup para narasumber.

Dengan meningkatnya perhatian publik terhadap kisah yang dialaminya, Melda Safitri mulai membangun dan mengelola kehadiran digitalnya secara lebih aktif melalui berbagai platform media sosial. Kehadiran digital tersebut diwujudkan melalui pengelolaan beberapa akun media sosial, di antaranya Facebook, TikTok, dan Instagram. Akun-akun tersebut dimanfaatkan sebagai media untuk membagikan berbagai aktivitas kesehariannya kepada para pengikut. Perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan peran Melda Safitri, dari individu yang sebelumnya hanya menjadi objek pemberitaan dan perbincangan publik menjadi subjek yang secara aktif membangun, mengelola, dan mengendalikan narasi serta representasi dirinya di ruang digital.

Beberapa foto halaman profil akun media sosial Facebook, Tiktok, dan Instagram Melda safitri diantaranya:



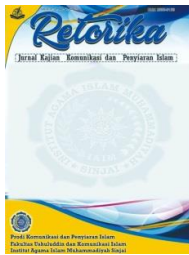
Gambar 1. foto halaman profil media sosial Melda Safitri

Akun Facebook @Melda Safitri telah diikuti oleh sekitar 1,1 juta pengikut dengan lebih dari 4.000 unggahan. Melalui akun tersebut, Melda aktif membagikan aktivitas sehari-hari, promosi produk (affiliate), momen bersama anak-anaknya, konten yang mengikuti tren, serta unggahan yang berisi motivasi. Facebook menjadi platform dengan jumlah pengikut terbanyak karena masih banyak digunakan oleh kaum ibu.

Sementara itu, akun TikTok @MeldaSafitri_Official memiliki sekitar 535,3 ribu pengikut dengan jenis konten yang hampir sama seperti di Facebook. Adapun akun Instagram @melda_safitri92 memiliki sekitar 219 ribu pengikut dengan 81 unggahan yang lebih banyak menampilkan aktivitas profesional, terutama promosi produk (affiliate).

Dalam perkembangannya, Melda Safitri tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mulai berperan sebagai konten kreator yang secara konsisten memproduksi dan membagikan berbagai jenis konten, mulai dari aktivitas pekerjaan hingga konten yang sedang tren. Perkembangan tersebut menunjukkan perubahan posisi Melda Safitri, dari individu yang sebelumnya berada dalam kondisi sulit dan belum dikenal masyarakat luas menjadi figur publik yang memiliki popularitas di media sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk perubahan posisi sosial seseorang di ruang publik. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, media sosial juga menjadi ruang transformasi sosial yang memungkinkan setiap individu berpartisipasi secara aktif melalui pemberian komentar, umpan balik, serta penyebaran informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Fitriani, 2017).

Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi wadah komunikasi, tetapi juga membuka peluang terjadinya mobilitas sosial, yaitu perubahan dari individu biasa menjadi sosok yang memiliki pengaruh dan dikenal oleh masyarakat luas.



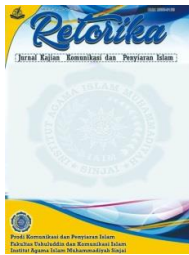
Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital mampu membentuk popularitas seseorang melalui partisipasi dan interaksi audiens (Ayu Azizah Raodhatur Rahma, Hilma Ardianti, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, keberadaan Melda Safitri sebagai figur publik digital tidak hanya mencerminkan fenomena viralitas, tetapi juga menggambarkan bagaimana media sosial membentuk pola penerimaan dan penilaian audiens terhadap suatu konten. Berbagai konten yang diunggah Melda Safitri, baik yang bersifat personal, naratif, maupun keseharian, menjadi stimulus komunikasi yang diterima dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Dalam proses tersebut, audiens tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga secara aktif menafsirkan isi pesan berdasarkan pengalaman, nilai, serta latar belakang sosial yang dimilikinya (Jamal et al., 2025).

Menurut Bimo Walgito (2010), persepsi merupakan proses ketika individu menerima rangsangan (stimulus) melalui alat indera, kemudian mengorganisasikan, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap rangsangan tersebut sehingga menghasilkan suatu penilaian. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima, tetapi juga oleh pengalaman, pengetahuan, kebutuhan, nilai, dan latar belakang sosial yang dimiliki setiap individu (Nisa et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun seseorang menerima stimulus yang sama, hasil persepsi yang terbentuk dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam penelitian ini, konten yang diunggah Melda Safitri melalui media sosial, khususnya Facebook, menjadi stimulus yang diterima oleh kaum ibu sebagai audiens. Setiap konten, baik yang berisi aktivitas sehari-hari, promosi produk, pengalaman pribadi, maupun pesan motivasi, dipahami berdasarkan pengalaman hidup, nilai keluarga, serta lingkungan sosial masing-masing. Proses tersebut menyebabkan munculnya berbagai persepsi, mulai dari anggapan bahwa konten Melda Safitri memberikan inspirasi dan motivasi, hingga penilaian bahwa sebagian kontennya kurang sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan teori persepsi tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi kaum ibu terhadap konten Melda Safitri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses penyerapan informasi, pemahaman terhadap isi konten, dan penilaian berdasarkan pengalaman serta cara pandang masing-masing. Oleh karena itu, teori persepsi menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa persepsi kaum ibu di Gampong Siti Ambia Kabupaten Aceh Singkil terhadap konten Melda Safitri.

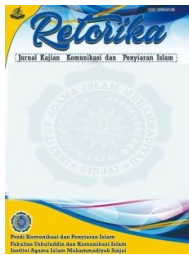


Kaum ibu merupakan salah satu kelompok audiens yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini mengingat kedekatan peran sosial dan pengalaman hidup mereka dengan pengalaman yang dialami Melda Safitri. Sebagai sesama perempuan dan ibu, mereka memiliki potensi empati yang tinggi terhadap konten yang mengangkat tema keluarga, perjuangan hidup, dan dinamika kehidupan rumah tangga (Hardiah, 2025). Namun, kedekatan tersebut tidak selalu menghasilkan persepsi yang sama, karena setiap individu memiliki pengalaman, cara pandang, dan kerangka berpikir yang berbeda dalam memaknai suatu konten di media sosial (Andi Subhan Amir, Yanti Hermawati, 2025).

Di sisi lain, meningkatnya popularitas Melda Safitri sebagai konten kreator turut memunculkan beragam tanggapan dari audiens, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sebagian audiens memandang konten yang diunggahnya sebagai sumber inspirasi dan motivasi, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa pengalaman pribadi yang dibagikan terlalu terbuka atau kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menilai dan memaknai konten yang diterimanya. Oleh karena itu, kajian mengenai persepsi audiens, khususnya kaum ibu, menjadi penting untuk dilakukan.

Kondisi sosial kaum ibu di Gampong Siti Ambia, Kabupaten Aceh Singkil, ditandai dengan hubungan antar-tetangga yang terjalin erat layaknya keluarga sendiri, sehingga interaksi dan kedekatan emosional antarwarga cenderung tinggi. Sebagian besar dari mereka berperan sebagai ibu rumah tangga yang kesehariannya banyak dihabiskan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak, sehingga media sosial, khususnya Facebook, menjadi salah satu sarana hiburan sekaligus komunikasi yang mudah diakses di sela-sela aktivitas domestik tersebut. Fenomena viralnya Melda Safitri turut memberikan pengaruh terhadap sebagian ibu di gampong ini, terlihat dari munculnya inisiatif beberapa di antaranya, seperti Ibu ES dan Ibu DP, yang mulai mengelola akun Facebook secara lebih serius (akun pro) untuk membagikan konten maupun memanfaatkan peluang serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan sosial dan kesamaan peran sebagai ibu rumah tangga tidak hanya mempererat solidaritas antarwarga, tetapi juga membuka ruang bagi terbentuknya persepsi serta motivasi baru dalam memanfaatkan media sosial di tengah rutinitas keseharian mereka.

Dari berbagai platform media sosial yang dimiliki Melda Safitri, penelitian ini secara khusus memilih akun Facebook sebagai objek kajian. Pemilihan platform



tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Facebook masih menjadi media sosial yang banyak digunakan oleh kaum ibu serta memiliki jumlah pengikut yang lebih banyak dibandingkan akun media sosial Melda Safitri lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Siti Ambia, Kabupaten Aceh Singkil, yang merupakan daerah asal Melda Safitri sekaligus lokasi awal berkembangnya unggahan mengenai dirinya. Pemilihan lokasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai persepsi kaum ibu terhadap konten Melda Safitri.

Berdasarkan uraian diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi kaum ibu di Gampong Siti Ambia, Kabupaten Aceh Singkil terhadap konten Melda Safitri di media sosial Facebook. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai persepsi audiens terhadap konten media sosial, serta menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

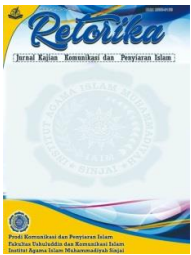
2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh individu dalam konteks tertentu secara menyeluruh (Moleong, 2011; Firda Juita, Midiansyah Effendi, 2025)

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam persepsi kaum ibu di Gampong Siti Ambia, Kabupaten Aceh Singkil terhadap konten Melda Safitri di media sosial Facebook berdasarkan pengalaman dan pemaknaan yang mereka berikan. Penelitian dilakukan dalam situasi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas informan dan konten Melda Safitri di Facebook. Wawancara mendalam bertujuan memperoleh informasi mengenai persepsi informan terhadap konten tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan adalah kaum ibu yang berdomisili di Gampong Siti Ambia, memiliki akun Facebook, pernah melihat atau mengikuti konten Melda Safitri, serta bersedia menjadi informan penelitian.



Tabel 1. Daftar informan penelitian

No	Inisial Informan	Usia	Status	Pekerjaan
1.	ES	25 tahun	Menikah, 2 Anak	Ibu rumah tangga
2.	DP	35 tahun	Menikah, 3 Anak	Guru
3.	ZM	26 tahun	Menikah, 2 Anak	Ibu rumah tangga
4.	M	24 tahun	Menikah, 1 Anak	Ibu rumah tangga
5.	Y	50 tahun	Menikah, 5 Anak	Ibu rumah tangga

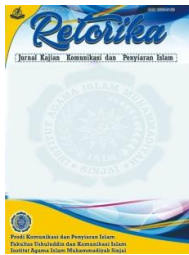
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh temuan mengenai persepsi kaum ibu terhadap konten Melda Safitri.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Bimo Walgito (2004), persepsi merupakan suatu proses terbentuknya kesan terhadap suatu objek melalui proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap rangsangan yang diterima oleh individu. Proses tersebut kemudian menghasilkan pemahaman dan makna tertentu bagi individu, sehingga persepsi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas dalam diri seseorang.

Bimo Walgito (1990), membagi persepsi menjadi tiga indikator, yaitu penyerapan, pemahaman, dan penilaian. Penyerapan merupakan proses ketika individu menerima rangsangan melalui pancaindra sehingga terbentuk gambaran atau kesan terhadap suatu objek. Selanjutnya, pemahaman terjadi ketika rangsangan tersebut diorganisasikan, dibandingkan, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Setelah itu, individu memberikan penilaian atau evaluasi terhadap objek sesuai dengan kriteria, pengalaman, dan nilai yang dimilikinya. Oleh karena itu, persepsi setiap individu dapat berbeda meskipun objek yang diterima sama.

Menurut Walgito (2010), proses persepsi dimulai ketika objek memberikan rangsangan yang diterima oleh alat indera, kemudian diteruskan melalui saraf menuju otak dan diolah menjadi suatu kesadaran atau pemahaman. Proses tersebut pada akhirnya menghasilkan respons dari individu terhadap objek yang dipersepsikan (Bimo Walgito 2004,1990,2010; Nor Anisa, 2021).



Dalam penelitian ini, konsep persepsi tersebut digunakan untuk mengkaji persepsi kaum ibu terhadap konten Melda Safitri di Gampong Siti Ambia, Kabupaten Aceh Singkil. Konten yang disampaikan melalui media sosial menjadi objek yang diterima dan dimaknai oleh para informan. Untuk mengetahui persepsi tersebut, penelitian ini menggunakan tiga indikator, yaitu penyerapan, pemahaman, dan penilaian. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kaum ibu menerima konten, memahami isi dan pesan yang disampaikan, serta memberikan tanggapan atau penilaian terhadap konten Melda Safitri. Subjek penelitian ini terdiri atas lima orang informan, yaitu ES, DP, ZM, M, dan Y, yang merupakan warga setempat dan pernah menyaksikan konten Melda Safitri. Informan tersebut terdiri atas empat orang ibu rumah tangga, yaitu ES, ZM, M, dan Y, serta satu orang yang berprofesi sebagai guru, yaitu DP.

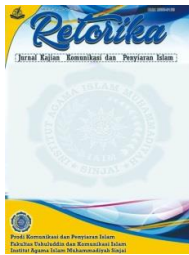
Penyerapan Kaum Ibu terhadap Konten Melda Safitri

Penyerapan merupakan tahap awal ketika individu menerima stimulus atau rangsangan dari luar melalui alat indera. Stimulus yang masuk melalui penglihatan maupun pendengaran kemudian menjadi bahan awal bagi terbentuknya persepsi. Pada tahap ini, seseorang belum sampai pada proses memberikan penilaian terhadap objek, tetapi terlebih dahulu menerima dan memperhatikan objek yang ada di hadapannya. Dengan kata lain, penyerapan menunjukkan bagaimana suatu objek mulai masuk dalam perhatian individu dan meninggalkan kesan awal dalam dirinya (Andi Syahputra, 2020).

Dalam penelitian ini, stimulus tersebut berupa konten Melda Safitri yang dilihat informan melalui Facebook. Ketika informan melihat video, mendengar cerita, memperhatikan cara Melda berbicara, melihat kegiatan berjualan, maupun melihat aktivitas lainnya, informasi tersebut diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran. Namun, penerimaan stimulus tidak selalu terjadi dengan tingkat perhatian yang sama. Ada konten yang hanya dilihat sekilas, tetapi ada pula konten yang membuat informan berhenti, menonton, merasa tertarik, dan kemudian memperhatikan konten-konten berikutnya.

Informan ES menjelaskan bahwa dirinya mulai tertarik ketika konten Melda semakin dikenal dan muncul berulang kali di media sosial.

“Pertama kalinya kontennya masih biasa-biasa, setelah dia viral kontennya kan jadi naik, fyp, semakin meluas juga jangkauan kontennya, karena itulah saya tertarik juga.” (ES, wawancara 28 juli 2026).



Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penyerapan ES terhadap konten Melda tidak langsung terbentuk sejak pertama kali melihat konten. Pada awalnya, konten tersebut dianggap biasa. Namun, ketika konten semakin sering muncul dan jangkauannya semakin luas, perhatian ES mulai tertuju kepada konten tersebut.

Berbeda dengan ES, informan DP memberikan perhatian terhadap konten Melda karena adanya unsur cerita dan pengalaman pribadi yang menyentuh perasaannya.

“Pertama taunya pas waktu viral itu, di Facebook. Saya tertarik memperhatikannya karena merasa kasihan dengan kejadian yang menimpa dia.” (DP, wawancara 28 juli 2026).

Dalam jawaban tersebut terlihat bahwa stimulus yang diterima DP bukan hanya berupa tampilan visual dari video, tetapi juga cerita yang disampaikan di dalamnya. Cerita tersebut menimbulkan respons emosional berupa rasa kasihan. Dalam proses persepsi, munculnya kesan awal seperti rasa kasihan menunjukkan bahwa stimulus yang diterima melalui indera mulai menghasilkan kesan tertentu pada diri individu. Artinya, proses penyerapan tidak berhenti pada aktivitas melihat konten, tetapi mulai menghasilkan kesan awal yang kemudian menjadi dasar bagi proses persepsi berikutnya.

Informan ZM juga memberikan perhatian terhadap konten Melda setelah mengetahui konflik yang membuat Melda menjadi viral.

“Taunya udah lama tapi pas dia kena konflik itu, dari situ kan dia lagi viral-viralnya, jadi dengan dia begitu saya jadi tertarik melihatnya karena terharu juga dengan perubahannya.” (ZM, wawancara 28 juli 2026).

Jawaban ZM memperlihatkan bahwa pengalaman sebelumnya dalam mengenal Melda menjadi bagian dari proses penerimaan stimulus. ZM sebenarnya sudah mengetahui Melda, tetapi perhatian yang lebih kuat muncul ketika terdapat perubahan dalam kehidupan Melda dan kontennya mulai menjadi perhatian masyarakat. Dalam hal ini, stimulus baru yang diterima tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, proses penyerapan dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu terhadap objek yang diamatinya.

Hal serupa terlihat pada informan M yang pertama kali melihat konten Melda melalui Facebook.

“Pertama kali saya mengetahui konten dari Facebook, waktu konten tentang kehidupan dan masalah yang dialaminya yang dibagikan tetangganya dan jualan sayur juga dulunya.” (M, wawancara 28 juli 2026).

Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa stimulus yang diterima M berupa cerita mengenai kehidupan Melda dan kegiatan berjualan. Konten yang dibagikan oleh orang lain kemudian menjadi rangsangan yang menarik perhatian M. Setelah melihat konten tersebut, perhatian M berkembang terhadap konten lainnya. Hal ini menunjukkan adanya proses penerimaan stimulus secara bertahap, dari melihat satu konten kemudian memperhatikan konten lain yang berkaitan.

Sementara itu, informan Y memiliki pengalaman yang lebih dekat karena pernah menjadi tetangga Melda.

“Dia kan tetangga kami dulu jadi sedikit banyaknya tahulah tentang dia. Waktu itu ada orang yang bagikan videonya, jadi saya lihat. Awalnya cuma lewat saja, tapi karena ceritanya menarik saya jadi berhenti dan menonton.” (Y, wawancara 28 juli 2026).

Pernyataan tersebut secara jelas menunjukkan proses penyerapan. Pada awalnya Y hanya melihat video tersebut secara sekilas atau “lewat”. Namun, karena terdapat cerita yang menarik perhatian, Y kemudian berhenti dan menonton. Dengan demikian, terdapat perubahan dari penerimaan stimulus secara sekilas menjadi perhatian yang lebih terarah. Kedekatan Y dengan Melda juga menjadi pengalaman sebelumnya yang dapat membuat stimulus tersebut terasa lebih dekat secara pribadi.

Berdasarkan kelima informan, dapat dilihat bahwa penyerapan terhadap konten Melda Safitri berlangsung melalui beberapa bentuk perhatian yang berbeda, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa stimulus yang sama tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh setiap individu. Berdasarkan hasil penelitian, perhatian informan terhadap konten Melda Safitri dipengaruhi oleh aspek yang berbeda-beda. ES lebih tertarik karena frekuensi kemunculan dan viralnya konten, DP karena adanya cerita yang menimbulkan rasa kasihan, ZM karena perubahan kehidupan Melda, M karena cerita kehidupan dan kegiatan berjualan, sedangkan Y tertarik karena cerita yang membuatnya berhenti menonton. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyerapan stimulus tidak hanya berkaitan dengan keberadaan stimulus itu sendiri, tetapi juga dengan aspek yang menarik perhatian masing-masing individu.

Dengan demikian, penyerapan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses awal masuknya konten Melda Safitri ke dalam perhatian kaum ibu sebelum mereka memberikan pemahaman dan penilaian terhadap konten tersebut.

Pengertian atau Pemahaman Kaum Ibu terhadap Konten Melda Safitri

Pengertian atau pemahaman merupakan tahap ketika stimulus yang telah diterima oleh individu mulai diolah, diorganisasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pemahaman terhadap objek yang diamati. Dalam tahap ini, individu tidak hanya mengetahui atau menerima informasi dari konten yang dilihat, tetapi mulai memahami isi, pesan, tujuan, dan makna yang disampaikan. Pemahaman tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki individu sebelumnya (Andi Syahputra, 2020).

Tahap pemahaman menjadi penting karena setiap individu dapat memberikan pengertian yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena setiap individu memiliki pengalaman, pengetahuan, dan cara pandang yang berbeda.

Informan ES memahami isi utama konten Melda saat ini sebagai kegiatan berjualan.

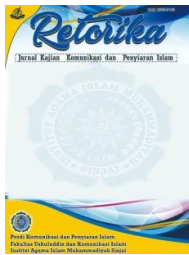
“Hak utamanya tentang jualan, kalau yang dulu kesedihan, kalau sekarang dia fokus jualan kebanyakannya kontennya tentang jualan.” (ES, wawancara 28 juli 2026).

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa ES tidak hanya mengingat konten Melda secara umum, tetapi telah melakukan pembedaan antara konten pada masa awal dan konten yang dibuat saat ini. ES memahami bahwa terdapat perubahan fokus konten, dari cerita kesedihan menuju kegiatan berjualan. Dalam perspektif pemahaman, kemampuan membedakan isi konten tersebut menunjukkan bahwa stimulus yang sebelumnya diterima telah diolah menjadi suatu pengertian mengenai perkembangan konten Melda.

Informan DP memahami konten Melda tidak hanya sebagai kegiatan berjualan, tetapi juga sebagai gambaran kehidupan sehari-hari.

“Dia sering live jualan baju, jalan-jalan, dan membagikan kehidupannya yang sekarang sudah lebih bahagia bersama anaknya.” (DP, wawancara 28 juli 2026).

Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa DP mengorganisasikan beberapa jenis konten yang dilihatnya menjadi satu pemahaman mengenai kehidupan Melda saat ini. Konten berjualan, kegiatan sehari-hari, dan aktivitas bersama anak tidak dipahami secara terpisah, tetapi dianggap sebagai bagian dari kehidupan Melda yang sekarang. Dengan demikian, proses pemahaman terjadi ketika informan



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

menghubungkan berbagai stimulus yang diterima menjadi gambaran tertentu mengenai objek.

ZM memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap konten Melda.

“Menurut saya, isi utama yang ingin ditunjukkan adalah tentang kehidupan sehari-harinya, mulai dari jualan, melalui kontennya, saya melihat dia ingin berbagi cerita dan menunjukkan bahwa dia sebagai perempuan tu tetap bisa kuat dan berusaha.” (ZM, wawancara 28 juli 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa ZM telah sampai pada tahap memberikan makna terhadap konten. Bagi ZM, kegiatan berjualan bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi menjadi bagian dari cerita mengenai perjuangan seorang perempuan. Dengan demikian, pemahaman ZM terbentuk melalui proses interpretasi terhadap stimulus. Ia menghubungkan apa yang dilihat dalam konten dengan makna yang lebih luas, yaitu kekuatan dan usaha seorang perempuan dalam menjalani kehidupan.

M juga memberikan pemahaman yang hampir sama mengenai isi konten Melda.

“Kontennya banyak menunjukkan kehidupan sehari-hari, kegiatan, usaha, dan pengalaman hidup.” (M, wawancara 28 juli 2026).

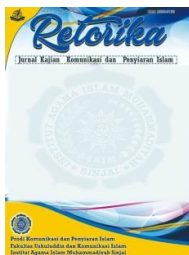
M tidak memahami konten hanya berdasarkan satu video tertentu. Ia menggabungkan berbagai konten yang pernah dilihat menjadi gambaran umum mengenai kehidupan Melda. Selanjutnya, M memahami bahwa pengalaman tersebut dapat memberikan pelajaran kepada penonton, terutama mengenai usaha dan perjuangan dalam menghadapi masalah.

Y juga memahami konten Melda sebagai gambaran kehidupan dan usaha.

“Menurut saya, isi utamanya tentang kehidupan sehari-hari, kegiatan, dan usaha yang dia jalankan. Dia juga sering membagikan pengalaman atau cerita kepada penonton.” (Y, wawancara 28 juli 2026).

Jawaban Y menunjukkan bahwa konten Melda dipahami melalui beberapa unsur yang saling berhubungan, yaitu kehidupan sehari-hari, kegiatan, usaha, dan pengalaman. Informan tidak hanya menyebutkan apa yang terlihat dalam konten, tetapi juga memahami fungsi konten sebagai media untuk membagikan pengalaman kepada penonton.

Dalam hal pesan atau makna, kelima informan juga menunjukkan proses pemahaman yang lebih mendalam. ES memahami kegiatan berjualan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dan menghidupi anak. DP melihat perjalanan Melda



sebagai gambaran seorang ibu yang tetap berusaha mencari nafkah. ZM menangkap pesan mengenai kekuatan dan kemandirian perempuan. M menangkap pesan agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah, sedangkan Y memahami adanya pesan untuk tetap semangat dan terus berusaha.

Jika dikaitkan dengan teori persepsi Bimo Walgito, jawaban tersebut menunjukkan bahwa tahap pemahaman terjadi ketika stimulus yang telah diterima tidak lagi hanya menjadi sesuatu yang dilihat atau didengar, tetapi diolah dan ditafsirkan sehingga memiliki arti bagi individu. Informan menghubungkan kegiatan berjualan dengan perjuangan hidup, menghubungkan pengalaman Melda dengan kemandirian, dan menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan pesan untuk tetap berusaha. Dengan demikian, pemahaman terhadap konten Melda Safitri merupakan hasil dari proses interpretasi informan terhadap berbagai stimulus yang mereka terima.

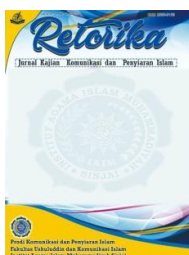
Hal ini juga menunjukkan bahwa pemahaman bersifat individual. Meskipun kelima informan melihat konten yang sama, penekanan maknanya tidak sepenuhnya sama. ES lebih menekankan kegiatan jualan, DP menekankan kehidupan bersama anak, ZM menekankan kekuatan perempuan, M menekankan sikap tidak mudah menyerah, dan Y menekankan pengalaman serta kegiatan sehari-hari. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari proses persepsi karena stimulus yang sama dapat dimaknai berdasarkan pengalaman dan cara pandang masing-masing individu.

Penilaian atau Evaluasi Kaum Ibu terhadap Konten Melda Safitri

Penilaian atau evaluasi merupakan tahap ketika individu memberikan penilaian terhadap objek setelah stimulus tersebut diterima dan dipahami. Dengan demikian, penilaian bukanlah proses yang berdiri sendiri. Penilaian terbentuk setelah individu memiliki informasi dan pemahaman mengenai objek. Pada tahap ini, individu dapat membandingkan objek yang diamati dengan pengalaman, pengetahuan, nilai, norma, maupun ukuran tertentu yang dimilikinya (Andi Syahputra, 2020).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penilaian kaum ibu terhadap konten Melda Safitri dilihat dari bagaimana mereka menilai isi konten, dampak yang dirasakan, kesesuaiannya dengan nilai sosial dan norma lingkungan, serta pengaruhnya terhadap pemikiran atau perilaku penonton.

Informan ES memberikan penilaian terhadap konten Melda berdasarkan isi dan cara penampilannya.



“Bagus-bagus saja dan positif, karena di kontennya tidak ada dia memerkan aurat juga, hanya fokus bikin konten jualan.” (ES, wawancara 28 juli 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa ES menggunakan ukuran tertentu dalam memberikan penilaian. Salah satu ukuran tersebut adalah kesopanan dalam menampilkan diri. ES tidak hanya menilai isi jualanannya, tetapi juga memperhatikan apakah konten tersebut sesuai dengan batas kepantasan yang menurutnya berlaku. Dengan demikian, penilaian ES terbentuk berdasarkan pemahaman terhadap isi konten yang kemudian dibandingkan dengan nilai yang dimilikinya.

ES juga melihat adanya dampak terhadap dirinya karena konten Melda membuatnya terdorong untuk ikut membuat konten. Dalam hal ini, penilaian tidak hanya berkaitan dengan apakah konten tersebut baik atau tidak, tetapi juga dengan manfaat yang dirasakan setelah melihat konten tersebut. Artinya, pengalaman informan sebagai penonton menjadi bagian dari proses evaluasi terhadap objek.

DP juga memberikan penilaian berdasarkan kewajaran konten.

“Kontennya semuanya baik-baik aja sih selagi itu positif, kontennya masih wajar-wajar aja tidak berlebihan walaupun ada konten yang joget-joget.” (DP, wawancara 28 juli 2026).

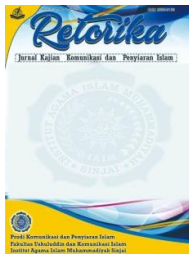
DP menggunakan ukuran “positif”, “wajar”, dan “tidak berlebihan” ketika memberikan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian merupakan proses membandingkan konten yang dilihat dengan standar kepantasan yang dimiliki informan. Konten berjoget, misalnya, tidak secara otomatis dianggap negatif, tetapi dinilai berdasarkan bagaimana konten tersebut ditampilkan dan apakah masih berada dalam batas yang dianggap wajar.

DP juga menyatakan bahwa konten Melda memberikan pengaruh terhadap dirinya karena kemudian tertarik mengikuti Facebook Pro. Dalam perspektif evaluasi, pengalaman tersebut menjadi bagian dari dasar penilaian karena informan merasakan adanya manfaat atau dorongan setelah melihat konten.

ZM memberikan penilaian terhadap konten dengan mempertimbangkan isi dan manfaatnya bagi penonton.

“Cukup baik karena banyak menceritakan kehidupan sehari-hari dan berjualan, pengalaman yang bisa menjadi pelajaran bagi penonton...” (ZM, wawancara 28 juli 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa ZM menilai konten berdasarkan manfaat yang dapat diperoleh penonton. Konten tidak hanya dinilai dari bentuknya, tetapi juga dari pengalaman yang dibagikan dan pelajaran yang dapat diambil.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Dengan demikian, proses evaluasi terjadi setelah ZM memahami isi konten dan kemudian membandingkannya dengan nilai manfaat yang menurutnya penting.

ZM juga menilai konten masih sesuai dengan nilai sosial dan norma karena cara Melda berbicara dianggap sopan dan konten yang dibuat tidak berlebihan. Selain itu, ZM melihat adanya pengaruh terhadap ibu-ibu di lingkungan sekitar yang mulai tertarik menggunakan Facebook Pro. Artinya, penilaian terhadap konten juga terbentuk berdasarkan pengamatan terhadap dampak sosial yang muncul di lingkungan.

M memberikan penilaian berdasarkan cara Melda menampilkan diri dan menyampaikan konten.

“Menurut saya kontennya cukup bagus dan menarik untuk dilihat, saat dia posting foto dia dengan anak-anaknya kata-katanya tuh sopan dan memotivasi, saat konten joget pun dia tidak berlebihan, konten jualannya juga sopan ngomongnya.” (M, wawancara 28 juli 2026).

Jawaban M memperlihatkan bahwa penilaian dilakukan terhadap beberapa unsur sekaligus, yaitu bahasa, motivasi, penampilan, konten hiburan, dan kegiatan jualan. M tidak hanya melihat satu aspek, tetapi menggabungkan beberapa aspek tersebut sebelum memberikan penilaian. Hal ini sesuai dengan proses evaluasi dalam persepsi, yaitu individu menggunakan informasi yang telah diterima dan dipahami untuk menentukan bagaimana dirinya menilai objek tersebut.

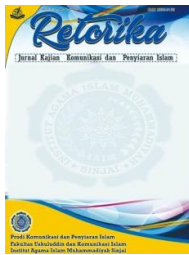
M juga menilai bahwa konten tersebut dapat memberikan motivasi kepada kaum ibu karena menunjukkan perjalanan Melda dalam menghadapi masalah dan menjalankan usaha. Dengan demikian, manfaat dan pengaruh yang dirasakan juga menjadi bagian dari proses penilaian M.

Sementara itu, Y memberikan penilaian berdasarkan keberagaman isi konten.

“Menurut saya kontennya cukup bagus dan menarik. Isinya tidak hanya satu macam, ada cerita, kegiatan sehari-hari, jualan, dan hal-hal lain.” (Y, wawancara 28 juli 2026).

Y menilai keberagaman konten sebagai salah satu hal yang membuat konten menarik. Penilaian tersebut terbentuk setelah Y memahami berbagai jenis konten yang dibuat Melda. Dengan kata lain, pemahaman terhadap isi konten menjadi dasar bagi Y dalam melakukan evaluasi.

Y juga menilai bahwa konten tersebut sesuai dengan nilai sosial dan norma karena menampilkan kegiatan sehari-hari dan usaha berjualan dengan cara berbicara



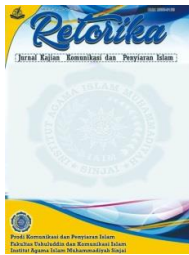
yang dianggap cukup sopan. Menurut Y, konten tersebut dapat memberikan semangat kepada penonton dan mendorong ibu-ibu untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Berdasarkan jawaban kelima informan, penilaian terhadap konten Melda Safitri dilakukan dengan menggunakan ukuran yang beragam. ES menilai dari aspek kesopanan dan isi konten, DP dari kewajaran dan sisi positif konten, ZM dari manfaat serta nilai pembelajaran, M dari cara penyampaian dan motivasi, sedangkan Y dari keberagaman isi dan manfaat yang dapat diperoleh penonton. Meskipun ukuran yang digunakan berbeda, seluruhnya menunjukkan bahwa informan telah melewati proses penerimaan dan pemahaman sebelum memberikan penilaian.

Dalam perspektif teori persepsi Bimo Walgito, temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian merupakan tahap akhir dari proses persepsi, ketika individu memberikan makna evaluatif terhadap objek berdasarkan hasil pemahaman sebelumnya. Informan tidak memberikan penilaian secara tiba-tiba, tetapi terlebih dahulu menerima stimulus berupa konten, memperhatikan dan memahami isi konten, kemudian menggunakan pengalaman, nilai, dan norma yang mereka miliki untuk menentukan bagaimana konten tersebut dinilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kaum ibu di Gampong Siti Ambia terhadap konten Melda Safitri terbentuk melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu penyerapan, pemahaman, dan penilaian. Ketiga tahap ini sejalan dengan proses pembentukan persepsi yang diawali oleh penerimaan stimulus melalui indra (penyerapan), dilanjutkan dengan proses interpretasi kognitif terhadap stimulus tersebut (pemahaman), hingga akhirnya menghasilkan sikap atau penilaian tertentu terhadap objek yang dipersepsikan (penilaian atau evaluasi). Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010), bahwa persepsi merupakan proses ketika individu menerima rangsangan melalui alat indera, kemudian mengorganisasikan, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap rangsangan tersebut sehingga menghasilkan suatu penilaian (Walgito 2010; Nisa et al., 2023).

Pada tahap penyerapan, ditemukan bahwa faktor kedekatan sosial-geografis (tetangga atau sekampung) yang memperkuat ketertarikan informan terhadap konten Melda Safitri. Kedekatan ini menimbulkan bentuk keterlibatan emosional yang lebih personal, sehingga kisah hidup Melda Safitri dimaknai bukan sekadar tontonan hiburan, melainkan sebagai kisah yang “dekat” secara sosial dan emosional dengan kehidupan informan sendiri.



Pada tahap pemahaman, kelima informan cenderung memahami konten Melda Safitri sebagai gambaran kehidupan sehari-hari, kegiatan berjualan, pengalaman hidup, serta usaha dan perjuangan dalam menjalani kehidupan.

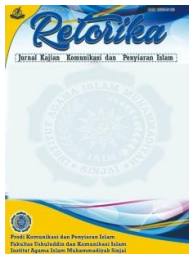
Pada tahap penilaian, konsistensi penilaian positif dari seluruh informan menunjukkan bahwa kesesuaian konten dengan norma sosial dan nilai kesopanan menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan penerimaan terhadap konten media sosial. Hal ini terlihat dari jawaban informan yang menekankan aspek kesopanan, kewajaran, dan tidak berlebihan dalam menampilkan diri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pratama, Nabawi, dan Febrianti (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial berkaitan dengan cara pandang individu terhadap norma sosial dan kesopanan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan terhadap berbagai konten media sosial dapat memengaruhi pemahaman individu mengenai apa yang dianggap pantas, sopan, dan sesuai dengan norma yang berlaku (Bryan Pratama, Moch Hafidz Arsy Nabawi, 2024).

Kemudian ketiadaan unsur yang dianggap melanggar norma seperti pengumbaran aurat atau gerakan yang berlebihan menjadi alasan utama yang berulang kali disampaikan oleh informan sebagai dasar penilaian positif mereka. Keseragaman persepsi ini juga sesuai dengan konsep selective exposure dan selective attention, di mana individu cenderung memaknai sebuah stimulus secara positif apabila stimulus tersebut sesuai minat dan keyakinan dirinya sendiri. (La Ode Abdul Musawir, Mira Natalia Pellu, Rachel Mia Lorenza Lbn. Toruan, 2026).

Temuan yang tidak kalah penting adalah adanya indikasi efek perilaku dari konsumsi konten tersebut, yaitu munculnya motivasi sejumlah informan untuk turut membuat konten dan bergabung dengan program monetisasi Facebook Pro.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa persepsi kaum ibu di Gampong Siti Ambia terhadap konten Melda Safitri bersifat positif dan cenderung seragam pada ketiga indikator yang diteliti. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imam Mukti & Muhammad Asriadi, 2023) yang secara tersirat menyatakan bahwa audiens perempuan cenderung memberikan persepsi positif terhadap konten media sosial, (Imam Mukti, 2023).

Dengan demikian, persepsi kaum ibu terhadap konten Melda Safitri menunjukkan adanya perbedaan pada proses penyerapan dan pemahaman, tetapi menghasilkan kecenderungan penilaian yang relatif sama, yaitu positif. Perbedaan tersebut terlihat dari alasan informan dalam memberikan perhatian dan makna terhadap konten, sedangkan kesamaan terlihat dari penilaian positif terhadap isi,



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

kesopanan, manfaat, dan motivasi yang terdapat dalam konten. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang sama dapat dipersepsikan melalui proses yang berbeda pada masing-masing individu, tetapi dapat menghasilkan kecenderungan penilaian yang sama ketika stimulus tersebut dianggap sesuai dengan nilai, pengalaman, dan norma yang dimiliki oleh individu.

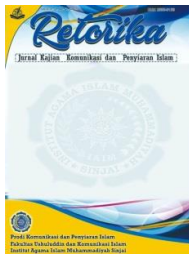
4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi kaum ibu di Gampong Siti Ambia terhadap konten Melda Safitri terbentuk melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pada tahap penyerapan, informan mengenal konten tersebut terutama melalui Facebook dan tertarik karena kedekatan sosial sebagai tetangga atau sesama warga, sehingga menimbulkan keterlibatan emosional berupa rasa iba, terharu, dan kagum. Pada tahap pemahaman, konten dimaknai sebagai representasi perjuangan seorang ibu dalam berjualan dan menafkahi anak, disampaikan secara sederhana dan apa adanya, dengan pesan utama berupa kesabaran, kemandirian, dan sikap pantang menyerah. Pada tahap penilaian, seluruh informan menilai konten tersebut positif karena sesuai dengan nilai sosial, budaya, dan agama setempat, serta mampu memotivasi sebagian informan untuk turut membuat konten dan bergabung dengan program monetisasi media sosial. Dengan demikian, persepsi kaum ibu terhadap konten Melda Safitri bersifat positif dan berperan bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan motivasi ekonomi bagi kaum ibu di lingkungan pedesaan.

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan informan atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji konsistensi pola persepsi ini pada populasi yang lebih besar. Konten kreator disarankan tetap menjaga kesesuaian konten dengan nilai sosial, budaya, dan agama setempat, sementara kaum ibu selaku khalayak disarankan tetap bersikap kritis dalam mengonsumsi konten media sosial.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2026). *Awal Cerita Melda Safitri dan Alasan Diceritakan Suami Diterima PPPK Viral di Media Sosial, Begini Faktanya*. Beritadiy.Com.
- Andi Subhan Amir, Yanti Hermawati, S. A. (2025). *Media Sosial sebagai Platform untuk Dialog Publik. Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini Publik*.
- Andi Syahputra, H. R. P. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (Kpm). *Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol., 11(1)*, 1–20.



Ayu Azizah Raodhatur Rahma, Hilma Ardianti, K. F. (2024). Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 24–30.

Bryan Pratama, Moch Hafidz Arsy Nabawi, C. G. F. (2024). Peran Sosial Media Dalam Mengubah Pandangan Norma Kesopanan Pada Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 427–432.

Dwi Aryanti Ramadhani, I. E. J. (2020). Perlindungan Hukum Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (Pppk) Dalam Konsep Perjanjian Kerja Waktu Tertentu Di Institusi Perguruan Tinggi. *Jurnal Yuridis*, 7(1), 6–7.

Firda Juita, Midiansyah Effendi, S. M. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*.

Fitriani, Y. (2017). *Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat*. 19(2), 149–150.

Hardiah, S. (2025). *Menjadi Perempuan, Istri, dan Ibu : Kegelisahan Peran Gender dan Perasaan Kolektif melalui Mediasi Teknologi Digital*. 9(1), 113–129. <https://doi.org/10.30595/jssh.v9i1.19210>

Imam Mukti, 2Muhammad Asriadi. (2023). Representasi Perempuan Pada Tayangan Video Dalam Media. *Core : Journal Of Communication*, 1(2), 15.

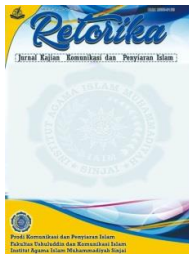
Jamal, N. M., Syarif, A., & Alim, I. (2025). *Analisis Resepsi Gen Z Terhadap Wacana Childfree Dalam Konten Influencer Gitasav (Studi Teori Resepsi Stuart Hall)*. 4(1), 11–21.

La Ode Abdul Musawir, Mira Natalia Pellu, Rachel Mia Lorenza Lbn. Toruan, dkk. (2026). *Komunikasi persuasif: Pendekatan dan strategi*.

Nisa, A. H., Hasna, H., Yarni, L., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). *Persepsi*. 2(4), 216–217.

Nor Anisa, B. S. (2021). Persepsi masyarakat terhadap praktik pernikahan usia dini didesa lumbang kecamatan muara uya kabupaten tabalong. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 4(2), 1508–1518.

Pasya, H. A. (2025). *Melda Safitri Dinyinyiri Viral karena “Jual Kesedihan”, Wanita Aceh Singkil itu Langsung Beri Respons Mengejutkan, Berani Bilang Begini*. Tim Tvonenews.Com.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

